

KREASI TARI CELENG PUTRI SEBAGAI PENINGKAT KUALITAS DALAM PERTUNJUKAN JARANAN *MANGGOLO CAHYO MUDO*

Oleh

Anis Darmawanti

15020134074

lustrousd.anis@gmail.com

Dr. Setyo Yanuartuti, M.Si

Pendidikan Sndratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana asal-usul penari celeng putri dalam pertunjukan jaranan MCM, dan bagaimana kreasi tari celeng putri dalam pertunjukan jaranan MCM. Penelitian ini berlokasi di Paguyuban Jaranan MCM yang beralamat di Dusun Rembang Ngreco, Desa Rembang, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri. Objek penelitian ini yaitu penari celeng putri. Metode yang digunakan yaitu dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa MCM menampilkan penari celeng putri dengan tujuan untuk kiat bisnis, inovasi, serta kreasi pertunjukan agar tidak terkesan membosankan. Kreasi tari celeng putri memiliki pengaruh pada kualitas pertunjukan jaranan MCM. Kreasi tersebut menjadikan pertunjukan jaranan lebih menarik melalui komponen sajian tari celeng. Simpulan penelitian ini yaitu penari celeng putri memiliki peranan yang sangat kuat dalam pertunjukan Jaranan *ManggoLO Cahyo Mudo*. Penari celeng putri memiliki kontribusi dan manfaat yang dapat membangun eksistensi dari sebuah paguyuban.

Kata kunci: Peranan, Perempuan, Penari Celeng Putri, Kesenian Jaranan

PENDAHULUAN

Kesenian Jaranan adalah bagian kebudayaan yang timbul dan tumbuh berhubungan dengan jiwa perasaan manusia. Menurut Trisakti (2013: 3) keberadaan seni pertunjukan Jaranan atau kesenian Jaranan dalam budaya masyarakat tidak terlepas dari peran seni dalam membantu memberikan simbol ekspresi “kenyamanan” masyarakat melalui keberadaannya. Ekspresi kenyamanan tersebut tidak terlepas dari bentuk dan fungsi pertunjukan dalam kehidupan masyarakat.

Kesenian Jaranan adalah salah satu kesenian tradisional yang semula berfungsi ritual. Kesenian ini biasanya dipentaskan pada bulan Suro dengan berbagai persyaratan khusus dalam rangka pemujaan terhadap roh leluhur agar desa se-isinya terhindar dari mala petaka atau bencana. Dalam perkembangannya, kesenian yang semula bersifat sakral bergeser menjadi sangat profan. Akhirnya kesenian

ini bisa diperlakukan sebagai kegiatan apa saja, tidak terikat oleh tujuan, ruang, dan waktu (Kaulam. 2012:137).

Pertunjukan kesenian Jaranan dalam Rusmaningrum (2013: 43) terbagi dalam beberapa babak atau adegan yang membentuk pola dramatik. Adapun struktur pertunjukan Jaranan pada umumnya terdiri dari 1) Prapembuka, 2) Pembuka, 3) Adegan Jejer Jaranan, 4) Adegan celengan, 5) Adegan Perangan Bujangganom dan Barongan, 6) Adegan Barongan atau Rampokan. Salah satu adegan yang menarik perhatian yaitu pada adegan Celengan. Adegan celengan ini penggambaran dari Prabu Celeng Srenggi yang mengikuti sayembara yang diadakan oleh Dewi Songgolangit.

Tokoh celeng atau babi hutan juga dijadikan sebagai simbol kelicikan dan kekejian manusia dikehidupan nyata. Celeng diibaratkan sebagai hewan atau binatang ganas perusak dan pemangsa hasil panen petani. Namun dari artikel berjudul “Muatan Lain

Koreografi Tari Jaranan” yang ditulis Wibisono (2009: 13) dikatakan bahwa justru celeng juga memberikan makna tentang upaya manusia untuk selalu ingat terhadap kebutuhan mendatang, artinya celengan adalah untuk *nyelengi* (menabung). Celeng memiliki gerak lincah, gesit, kasar dan cenderung sembarangan. Adegan Celengan ini ditarikan oleh satu hingga dua orang penari laki-laki sebab gerak-gerak semacam itu akan lebih kuat, pantas, dan cocok apabila ditarikan oleh mereka. Namun pada perkembangan kesenian Jaranan, kini terdapat perbedaan fenomena unik yang muncul dari tokoh celeng di berbagai daerah seperti Nganjuk, Kediri, dan sekitarnya. Di daerah tersebut tokoh celeng kini marak ditarikan oleh seorang perempuan. Sedangkan apabila dibayangkan gerak-gerak Celeng yang lincah dan kasar akan lebih sulit dilakukan oleh perempuan daripada laki-laki.

Perempuan berasal dari kata “empu” yang berarti dihargai (Subhan. 2004: 19). Menurut Muthahari (1996: 110) dari segi psikis, perempuan lebih memiliki sikap pembawaan yang kalem, perasaan perempuan lebih cepat menangis dan bahkan pingsan apabila menghadapi persoalan berat. Sedangkan seorang laki-laki dianggap seseorang yang lebih kuat, keras, rasional, dan bertugas melindungi perempuan (Fakih. 2008: 8). Hal tersebut jelas menunjukkan kekuatan, ketrampilan, dan kualitas gerak seorang penari perempuan dan laki-laki pun sudah sangat berbeda.

Bagi beberapa masyarakat awam pemilihan penari perempuan untuk adegan Celengan dirasa kurang pantas, sebab saat menarikannya pun memerlukan resiko yang tinggi dan berbahaya. Resiko-resiko tersebut mampu menjadikan tubuh dan diri seorang penari tereksplorasi, bahkan mungkin bisa saja termasuk dalam taraf pelecehan. Hal ini tampak dari pandangan negatif masyarakat awam terhadap penari celeng yang sering dianggap sebagai wanita nakal bahkan hingga murahan.

Padahal baik perempuan maupun laki-laki semuanya mempunyai harkat dan martabat yang sama, sehingga secara asasi berhak untuk dihormati dan diperlakukan sama sesuai dengan harkat dan martabatnya. Perempuan juga berhak memilih sendiri pekerjaan dan profesi yang ia inginkan (Handayani. 1996: 6). Kebebasan untuk memilih tersebut menjadikan seorang perempuan memiliki hak memilih pekerjaannya sesuai dengan minat dan bakatnya misalkan saja sebagai penari celeng.

Adanya penari perempuan pada adegan Celengan khususnya di Kabupaten Kediri ini biasanya berasal dari permintaan *penanggap* jaranan yang lebih

tertarik apabila ditarikan oleh perempuan. Berbeda dengan paguyuban lainnya yang hanya menampilkan penari celeng putri saat adanya permintaan dari sang *penanggap* saja, salah satu paguyuban di Kabupaten Kediri yang bernama *Manggolo Cahyo Mudo* atau biasa disebut dengan MCM ini menampilkan perempuan sebagai penari celeng putri di setiap pertunjukannya. Pertunjukan Celeng putri di paguyuban tersebut berlangsung kurang lebih 10 hingga 20 menit saja. Walaupun penampilannya tidak lama dan gerakannya tidak selincah penari celeng putra pada umumnya namun dapat memikat para penikmat pertunjukan jaranan tersebut. Hal tersebut sontak menimbulkan pertanyaan, bisa saja perempuan hanya dijadikan alat untuk menarik keuntungan lebih bagi pemilik paguyuban serta sebagai peningkat komoditas dan eksistensi dari suatu paguyuban tertentu. Namun bagaimana dengan daya tarik penari celeng putri tersebut? Apakah keberadaannya cukup memiliki pengaruh dalam pertunjukan tersebut? Hal-hal tersebut mendorong penulis untuk meneliti lebih lanjut mengenai asal-usul penari celeng putri dan kreasi tari celeng putri sebagai peningkat kualitas dalam pertunjukan jaranan *Manggolo Cahyo Mudo*.

KAJIAN TEORI

1. Peran

Menurut Merton dalam buku berjudul “Teori Sosiologi Modern” yang ditulis oleh Bernard Raho terbit pada tahun 2007, peran merupakan pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat terhadap individu atau kelompok yang menduduki status tertentu. Setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat memiliki banyak status yang disebut dengan *status set*, oleh karena itu setiap individu juga memiliki banyak peran. Pengertian peranan diungkapkan oleh Soekanto (2013: 212) “Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.” Pendapat lain dikemukakan oleh Livinson yang dikutip oleh Soekanto (2013: 213) bahwa peranan mencakup tiga hal yaitu :

- a. Peranan meliputi norma-norma yang diungkapkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat,
- b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi,
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting sebagai struktur sosial masyarakat

Berdasarkan pengertian di atas bila dihubungkan dengan dunia pertunjukan, peranan penari dapat diartikan sebagai suatu perilaku atau tingkah laku seseorang termasuk di dalamnya berhubungan dengan norma-norma yang berlaku dalam sebuah pertunjukan. Kemudian perilaku yang diharapkan oleh masyarakat atau pihak lain untuk dilakukan oleh seseorang atau penari sesuai dengan status atau kedudukan yang mereka miliki sehingga peran atau peranan tersebut dapat dirasakan pengaruhnya dalam lingkup kehidupan khususnya dalam seni pertunjukan tersebut. Selain itu peranan yang ketiga yaitu perilaku penting penari dalam struktur masyarakat namun dalam hal ini dihubungkan dengan sebuah struktur pertunjukan.

2. Perempuan

Pengertian perempuan secara etimologis yang dikutip oleh Zaitunah Subhan berasal dari kata empu yang berarti "tuan", yaitu orang yang mahir atau berkuasa, kepala, hulu, yang paling besar. Kata perempuan bisa juga memiliki arti dihargai. Subhan (2004: 19) menjelaskan lebih lanjut mengenai pergeseran istilah dari perempuan ke wanita. Kata wanita dianggap berasal dari bahasa Sanskerta, dengan dasar kata Wan yang berarti nafsu, sehingga kata wanita mempunyai arti yang dinafsu atau merupakan objek seks. Para ilmuwan seperti Plato yang dikutip oleh Muthahari (1995:108) mengatakan bahwa perempuan ditinjau dari segi kekuatan fisik maupun spiritual, mental perempuan lebih lemah dari laki-laki, tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam bakatnya.

Gambaran tentang perempuan menurut pandangan yang didasarkan pada kajian medis, psikologis dan sosial, terbagi atas dua faktor, yaitu faktor fisik dan psikis. Secara biologis dari segi fisik, perempuan dibedakan atas dasar fisik perempuan yang lebih kecil dari laki-laki, suaranya lebih halus, perkembangan tubuh perempuan terjadi lebih dini, kekuatan perempuan tidak sekuat laki-laki dan sebagainya. Dari segi psikis, perempuan mempunyai sikap pembawaan yang kalem, perasaan perempuan lebih cepat menangis dan bahkan pingsan apabila menghadapi persoalan berat (Muthahari, 1995:110). Menurut Kartini Kartono (1989:4), perbedaan fisiologis yang dialami sejak lahir pada umumnya kemudian diperkuat oleh struktur kebudayaan yang ada, khususnya oleh adat istiadat, sistem sosial-ekonomi serta pengaruh pendidikan.

Seorang tokoh feminisme, Broverman (dalam Fakih, 2008:8) mengatakan bahwa manusia baik laki-laki maupun perempuan diciptakan mempunyai ciri

biologis (kodrati) tertentu. Dalam konsep gendernya perbedaan suatu sifat yang melekat baik laki-laki maupun perempuan merupakan hasil konstruksi sosial dan kultural. Misalnya, perempuan itu dikenal lemah lembut, penuh kasih sayang, anggun, cantik, sopan, emosional, keibuan dan perlu perlindungan. Sementara laki-laki dianggap kuat, keras, rasional, jantan, perkasa, galak dan melindungi. Padahal sifat-sifat tersebut merupakan sifat yang dapat dipertukarkan. Berangkat dari asumsi inilah kemudian muncul berbagai ketimpangan diantara laki-laki dan perempuan. Perbedaan sifat tersebut menurut kalangan feminis hanya sebagai bentuk pengelompokan gender atau *stereotype* gender.

Secara eksistensial, setiap manusia mempunyai harkat dan martabat yang sama, sehingga secara asasi berhak untuk dihormati dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya. Secara mendasar, Hak Asasi Manusia meliputi, hak untuk mendapatkan keselamatan fisik, hak untuk mendapatkan keselamatan keyakinan, hak akan keselamatan keluarga, hak akan keselamatan milik pribadi serta hak akan keselamatan pekerjaan atau profesi. Kelima hak tersebut merupakan hak dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang (Handayani, 1996: 6).

3. Tari Celeng Jaranan

Tari celeng merupakan pelengkap dalam kesenian jaranan. Tari ini dibawakan oleh satu orang penari atau lebih dengan membawa properti yang dihias hingga menyerupai bentuk celeng atau babi hutan. Menurut Purwito selaku pimpinan paguyuban Jaranan MCM mengatakan bahwa cerita celeng di Kediri berasal dari kisah Prabu Celeng Srenggi yang juga ingin meminang Dewi Songgolangit, putri asli Kediri yang sangat cantik jelita. Namun usahanya gagal karena dikalahkan oleh Prabu Kelono Sewandono. Dari kisah itulah maka muncul adegan celeng dalam suatu pertunjukan jaranan. Tari Celeng merupakan penggambaran dari babi hutan yang merupakan binatang ganas perusak tanaman petani.

Karakter celeng ini memiliki gaya tari yang sludar-sludur, dan memakan dengan rakus apa saja yang ada dihadapannya tanpa peduli makanan itu milik siapa, yang penting kenyang dan puas. Karakter ini menggambarkan sifat manusia yang rakus tanpa mempedulikan apa yang bukan menjadi haknya. Selain itu, karakter celeng juga lincah lari kesana kemari namun selalu lurus dan tidak dapat menoleh. Hal ini mengandung nilai-nilai positif bahwa untuk mencapai tujuan akhir kehidupan, seseorang harus berjalan lurus atau fokus pada ajaran yang sudah digariskan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Sifat celeng yang lincah dan karakter negatif yang melekat dalam karakter tersebut, pada umumnya tari celeng dibawakan oleh seorang pria. Hal ini berbeda dengan Paguyuban Seni Jaranan *Manggolo Cahyo Mudo* yang biasa menampilkan celeng jaranan dengan dibawakan oleh satu orang atau lebih penari perempuan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber. Pendekatan penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2006: 09). Melalui pendekatan penelitian kualitatif ini, peneliti berusaha mendeskripsikan tentang permasalahan penelitian, yaitu penari celeng putri sebagai daya tarik dalam pertunjukan jaranan *Manggolo Cahyo Mudo*.

Objek dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu objek formal dan objek material. Objek formal penelitian ini adalah peran daya tarik, sedangkan objek material penelitain ini adalah penari celeng putri dalam Pertunjukan Jaranan MCM. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa manusia (narasumber) maupun non manusia (kepuustakaan dan dokumen).

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi non partisipan. Menurut Sugiyono (2011: 204) dalam observasi non partisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat. Dalam melaksanakan observasi non partisipan peneliti menempatkan dirinya sebagai orang luar, dan hanya mengamati subyek tanpa ikut berperan dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian.

Teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Sedangkan wawancara tidak terstruktur lebih bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah terusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya sehingga suasananya akan lebih santai.

Dokumentasi bisa berupa buku yang terkait, dokumen pribadi sebuah organisasi dan pustaka maya. Dalam penelitian ini buku-buku yang terkait meliputi buku mengenai kesenian jaranan, peranan, dan fungsi, sedangkan untuk dokumen pribadi berasal dari dokumen pemilik paguyuban berupa piagam dan surat-surat berharga. Selain itu, ada pula pustaka maya yang berasal dari foto-foto maupun video yang berhubungan dengan tari celeng putri khususnya dalam sebuah pertunjukan Jaranan MCM.

Proses analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai dilapangan. Analisis sebelum dilapangan dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data skunder yang akan menentukan fokus penelitian. Namun fokus penelitian ini bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti akan masuk dan selama di lapangan. Dalam studi pendahuluan ini peneliti mencari dan membaca beberapa literatur yang berkaitan dengan objek yang akan dibahas. Peneliti mencari fenomena, keunikan serta 5W+1H yang ada pada kesenian jaranan khususnya pada aegan celengan.

Analisis data yang digunakan selama di lapangan dan setelah dilapangan menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan dengan menggabungkan beberapa data baik dari wawancara maupun observasi. Proses ini dilakukan dengan mengolah seluruh data yang terkumpul dan mencari temuan yang muncul berkenaan dengan penari celeng putri sebagai daya tarik dalam pertunjukan jaranan. Dalam penyajian data, teknik yang digunakan adalah dengan mengelompokkan data sesuai dengan data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data, kemudian dicari hubungan data yang satu dengan data yang lain. Penarikan kesimpulan dan verifikasi pada penelitian ini diambil berdasarkan data yang sudah disajikan dan dianalisis. Setelah data-data disusun berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditetapkan, maka bisa ditarik kesimpulan sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dibutuhkan validitas data agar memperoleh data yang valid serta dapat dipertanggung jawabkan. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode triangulasi sumber dan teknik. Menurut Sugiyono (2013: 372), triangulasi dalam pengujian kreadibilitas diartikan sebagai pengecek data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu.

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2013: 373). Sumber diambil dari Pimpinan Paguyuban, Seniman atau penari dalam pertunjukan, dan penikmat atau penonton pertunjukan Jaranan MCM pada saat pertunjukan. Pada penelitian ini, peneliti mencari informasi dari sumber yang berbeda-beda. Data yang diperoleh dari berbagai sumber yang berkaitan dengan penari celeng putri sebagai daya tarik dalam pertunjukan jaranan. Data yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut kemudian dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, berbeda, dan mana yang spesifik dari sumber-sumber tersebut. Setelah itu, data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu simpulan yang ditafsirkan dari sumber-sumber tersebut.

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, triangulasi teknik dilakukan dengan cara mencocokkan hasil wawancara dengan observasi pada saat pertunjukan celeng putri berlangsung. Dengan demikian peneliti akan dapat memilah apakah paparan dari hasil wawancara serupa dengan kenyataan dilapangan atau tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal-usul Penari Celeng Putri MCM

Manggolo Cahyo Mudo atau biasa disebut dengan MCM merupakan salah satu paguyuban jaranan asli Kediri. MCM tergabung di dalam Paguyuban Seni Jaranan Kediri atau biasa disingkat dengan istilah PASJAR. Paguyuban ini berlokasi di Dusun Rembang Ngreco, Desa Rembang, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri. MCM didirikan oleh Purwito pada tahun 1999, namun secara resmi paguyuban tersebut melakukan pementasan pertama pada 12 April 2000.

Purwito mendirikan MCM atas dasar kecintaan beliau terhadap kesenian jaranan, serta sebagai upaya mewujudkan keikutsertaan dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian jaranan khususnya di Kediri. Menurut penuturan Purwito pada awal mula pendirian MCM, beliau belum menguasai keseluruhan mengenai kesenian jaranan. Hingga seiring berjalannya waktu, Purwito mulai menguasai kesenian jaranan dengan dasar rasa kecintaannya terhadap kesenian jaranan. Pada awal pementasan yang dilakukan MCM Purwito merangkap peran sebagai pemain *barongan*, sedangkan saat ini beliau

berpartisipasi dalam setiap pertunjukan sebagai *gambuh* atau *bapa* dalam pertunjukan MCM. Dalam lingkup organisasi Purwito saat ini menjabat sebagai wakil ketua PASJAR Kediri.

Di awal merintis MCM Purwito menceritakan bahwa permodalan pertunjukan diadakan secara swadana oleh partisipan yang meliputi kerabat, pemain jaranan maupun pengrawit. Setelah kurang lebih 6 tahun merintis, pada awal 2006 MCM mulai mempunyai banyak penggemar setia, hingga meningkatkan eksistensi dalam setiap pertunjukannya. Hal tersebut mendorong nilai jual setiap pertunjukan MCM yang pada mulanya berasal dari modal pribadi dan dilakukan secara swadana hingga menjadi bernilai jual yang memberikan keuntungan.

Purwito selalu membuat inovasi dalam setiap pertunjukan jaranan miliknya. Inovasi (*innovation*) menurut Saefudin (2008: 2) ialah suatu ide, barang, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik itu berupa hasil invensi (hasil penemuan atau penciptaan baru) maupun diskoveri (penemuan yang sudah ada tapi belum diketahui orang). Inovasi diadakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan suatu masalah tertentu. Pengertian tersebut, sejalan dengan tujuan Purwito membuat inovasi yaitu agar nilai jual pertunjukan kesenian jaranan terus berkembang melalui MCM. Pada setiap ide untuk inovasi dalam pertunjukan MCM, terlebih dahulu dilakukan beberapa latihan dan beberapa kali uji coba dalam pertunjukan. Manajemen MCM menilai tolok ukur keberhasilan sebuah inovasi dalam pertunjukan melalui respon dan antusiasme penonton. Purwito menjelaskan pada saat memunculkan beberapa inovasi tidak semua langsung menerima respon positif dari penonton. Beberapa inovasi tersebut terkadang tidak memiliki efek apapun bagi penontonnya.

Usaha Purwito untuk terus mengembangkan kesenian jaranan khususnya MCM kini telah membuahkan hasil. Sekarang tidak jarang inovasi yang dibuat oleh Purwito dijadikan contoh bahkan menjadi *trendsetter* atau panutan bagi beberapa paguyuban lain di Kediri. MCM selama ini telah membuat inovasi melalui pemunculan tokoh baru dalam kesenian jaranan diantaranya *jolodong* (tokoh jaranan dengan peran tingkah laku unik), banteng *gedruk*, dan penari celeng putri. Ketiga inovasi tersebut berhasil meningkatkan *pamor* MCM sehingga makin *eksis* dan dikenal oleh masyarakat sekitar Kediri.

Salah satu inovasi yang berhasil diciptakan Purwito yaitu dengan menghadirkan perempuan sebagai penari celeng dalam pertunjukan jaranan yang dipimpinnya. Dari 411 grup jaranan yang tergabung dalam PASJAR, hanya MCMLah yang secara rutin menampilkan penari perempuan sebagai penari celeng. Selebihnya grup jaranan lain menggunakan penari perempuan hanya apabila mendapatkan permintaan dari sang *penanggap*.

Dari segi sejarah dalam buku *Kesenian Agung Jaranan Kediri* yang ditulis oleh Huda (2015: 72) adegan celeng dalam pertunjukan jaranan Kediri muncul untuk menggambarkan salah satu tokoh bernama Prabu Celeng Srenggi. Prabu Celeng Srenggi adalah salah satu raja yang mengikuti sayembara untuk memperebutkan Dewi Songgolangit, putri asli Kediri yang terkenal amat cantik. Usaha Prabu Celeng Srenggi untuk meminang Dewi Songgolangit gagal, sebab tokoh tersebut dapat dikalahkan oleh Prabu Kelono Sewandono. Dari kisah itulah muncul adegan celengan dalam pertunjukan jaranan. Selain itu dalam buku *Kesenian Agung Jaranan Kediri* dijelaskan bahwa karakter Celeng Srenggi memiliki dua pemaknaan, yaitu sebagai sosok penguasa hutan dan dan sebagai sosok hewan liar yang sedang diburu oleh prajurit Panji. Tari celeng biasanya ditarikan oleh 2 atau lebih penari laki-laki. Berbeda dengan salah satu inovasi dari Purwito dalam pertunjukan jaranan yang dipimpinnya.

Purwito mulai mencoba menampilkan perempuan sebagai penari celeng dalam pertunjukan jaranan *Manggolo Cahyo Mudo* miliknya pada tahun 2010. Adanya perempuan sebagai penari celeng ini awalnya sebagai salah satu usaha beliau untuk mempertahankan paguyuban tersebut agar tidak kehilangan penonton. Selain itu hal tersebut dilakukan agar penonton dalam pertunjukan jaranan MCM tidak merasa jenuh, sebab hampir semua kesenian jaranan menampilkan penari laki-laki dalam tiap pertunjukannya. Inovasi ini dilakukan dengan mempertimbangkan banyak faktor salah satunya yaitu digunakan sebagai kiat bisnis agar jumlah penonton kesenian jaranan *Manggolo Cahyo Mudo* semakin meningkat.

Awalnya pemilihan perempuan sebagai penari celeng ini dikarenakan tuntutan zaman dan era globalisasi dimana emansipasi wanita mulai ditegakan. Wanita berhak memilih minat, bakat bahkan pekerjaan sendiri yang diinginkan. Dari situlah banyak muncul pekerjaan yang didominasi oleh wanita, begitu juga dengan kesenian. Hal tersebut yang mendorong Purwito selaku pemilik kesenian

jaranan *Manggolo Cahyo Mudo* untuk menghadirkan perempuan sebagai penari celeng.

Inovasi ini dihadirkan bukan tanpa sebab, melainkan atas dasar banyaknya ketertarikan penonton atau penikmat jaranan MCM yang notabene dinominasi oleh kaum lelaki terhadap penari perempuan yang memiliki ciri gerak berbeda dari penari laki-laki lainnya. Alasan utama inovasi ini yaitu agar jaranan MCM semakin *payu* atau laku. Dengan demikian *pamor* MCM semakin melejit dan dikenal lebih banyak oleh penikmat jaranan di Jawa Timur khususnya di wilayah sekitar Kediri.

Pada mulanya penari celeng dalam pertunjukan MCM ditarikan oleh 3 orang laki-laki. Penari laki-laki tersebut tidak menentu, mereka berasal dari penari jaranan MCM yang bergantian menarik celeng saat pertunjukan. Ketiga penari laki-laki tersebut menari dengan gerak yang cenderung lincah, liar dan berbahaya. Dalam perkembangannya Purwito menyisipkan 1 orang perempuan sebagai penari celeng. Hadirnya penari perempuan ini sebagai pemanis dalam pertunjukan jaranan MCM. Posisi penari celeng putri tersebut bukan untuk merubah atau menggantikan, tetapi ini dilakukan untuk melengkapi pertunjukan agar lebih menarik perhatian penonton. Penari celeng putri tersebut diletakkan diantara dua penari celeng putra, sehingga penari perempuan tersebut letaknya berhimpitan dengan penari pria.

Bela merupakan penari celeng putri pertama yang dihadirkan dalam pertunjukan jaranan MCM. Bela yang memiliki nama lengkap Bela Eka Purnia Sari ini merupakan anak dari Purwito pemilik jaranan MCM. Saat menjadi penari celeng putri, Bela tengah menempuh pendidikan ditingkat sekolah menengah pertama. Bela yang dibesarkan dari keluarga penggiat seni tersebut, sudah sedari kecil menyukai dunia jaranan. Tanpa ragu Bela sendiri berminat untuk bergabung menjadi penari celeng putri pertama dalam paguyuban yang dipimpin oleh ayahnya sendiri.

Menilai respon positif yang ditunjukkan penonton dengan hadirnya perempuan dalam pertunjukan tersebut, membuat Purwito perlahan-lahan mulai menggeser keberadaan penari celeng laki-laki. Penari celeng laki-laki yang semula berjumlah 2 berubah menjadi 1 orang saja. Purwito kemudian menambah personel penari celeng putri bernama Reni untuk melengkapi posisi celeng MCM. Formasi penari celeng MCM menjadi 1 orang penari laki-laki yang berasal dari penari jaranan dan juga 2 penari celeng putri yaitu Bela dan Reni. Seiring berjalannya waktu perempuan yang menarik celeng tersebut telah mengalami regenerasi.

Menurut Sukamto (2013: 201), generasi merupakan sekelompok orang-orang yang lahir dan hidup dalam jangka waktu tertentu. Dari pengertian tersebut, maka pengertian regenerasi adalah suatu proses pergantian kelompok masyarakat yang berlangsung secara terus-menerus. Jadi, regenerasi adalah suatu tindakan dari manusia yang memiliki keinginan untuk memperbaiki suatu hal yang telah ada sebelumnya dari generasi lama kepada generasi baru sebagai penerusnya yang bertujuan untuk tetap menjaga keasliannya. Pengertian tersebut sejalan dengan tujuan dari regenerasi penari celeng MCM. Regenerasi penari MCM dilakukan dengan tujuan agar dapat memunculkan bibit baru penari celeng putri dalam pertunjukan MCM yang berasal dari generasi muda. Selain itu adanya regenerasi penari tersebut diperuntukan agar dapat menggantikan posisi penari lama sehingga pertunjukan MCM tetap segar dimata para penonton. Pergantian ini atas dasar faktor internal dari penari celeng MCM sendiri. Beberapa faktor internal yang muncul antara lain yaitu penari memutuskan untuk berkeluarga sehingga tidak dapat lagi melanjutkan karirnya. Penari memilih untuk bekerja sehingga kurang memiliki waktu lagi untuk menjadi penari celeng. Adapula yang memutuskan untuk melanjutkan jenjang perkuliahan di luar kota. Faktor-faktor tersebut mengakibatkan penari celeng perlu melakukan regenerasi. Regenerasi penari MCM terbagi menjadi 4 yaitu:

Tabel 1. Daftar Regenerasi Penari

Generasi	Penari	Tahun
Pertama	Bela dan Reni	2010 hingga 2015
Kedua	Rindi dan Sari	2015 hingga 2016
Ketiga	Rindi dan Sherly	2016 hingga pertengahan 2017
Keempat	Rindi, Sherly dan Yuni	Agustus 2017 hingga awal 2018
Kelima	Sherly, Yuni dan Nia	Awal 2018 hingga sekarang

Dalam perkembangannya, Purwito tidak lagi menggunakan penari celeng laki-laki, melainkan mengganti seluruhnya menjadi penari perempuan. Hal tersebut dikarenakan lebih banyak respon positif yang hadir dengan adanya perempuan sebagai penari celeng pada pertunjukan jaranan MCM. Saat ini tokoh celeng tersebut ditarikan oleh tiga remaja perempuan yaitu Sherly, Yuni dan Nia dengan kisaran usia 18 tahun.

Penari celeng perempuan ini pun bukan dari kalangan sembarangan melainkan dari kalangan berpendidikan. Contohnya saja Sherly yang saat ini menempuh perkuliahan di jurusan Akutansi dari salah satu perguruan tinggi Kediri.

Sherly yang memiliki nama lengkap Sherly Pungki Puritasari ini mulai menjadi penari celeng MCM pada tahun 2017. Pada saat itu ia diajak oleh pacarnya yang juga penari jaranan MCM untuk ikut tampil dalam pertunjukan jaranan MCM sebagai penari celeng. Sherly pada saat itu menggantikan posisi Sari yang tengah berhalangan hadir. Berawal dari ketidaksengajaan tersebut akhirnya Purwito menarik Sherly sebagai penari celeng tetap dalam pertunjukan jaranan MCM. Sama halnya dengan Yuni dan Nia. Mereka bergabung menjadi penari celeng dalam pertunjukan MCM juga karena ketidaksengajaan. Contohnya saja Yuni yang kala itu tengah menjadi penonton, tiba-tiba harus mengisi kekosongan penari celeng MCM. Purwito pun berinisiatif untuk menarik Yuni menjadi penari tetap setelah kejadian tersebut.

Sebelumnya baik Sherly, Yuni dan Nia sudah memiliki latar belakang seni sedari kecil. Mereka memang sudah dibesarkan dari keluarga penggiat seni jaranan. Orang tua ataupun keluarga dari ketiga penari celeng MCM tersebut sebelumnya juga memiliki paguyuban jaranan sendiri. Hanya saja beberapa dari paguyuban tersebut kurang berkembang sehingga kehilangan penonton dan *job* untuk pertunjukan jaranannya. Tidak kaget bila Sherly, Yuni, dan Nia terbiasa mengikuti pertunjukan jaranan milik keluarganya. Bahkan mereka juga berpartisipasi dengan cara ikut menari sebagai penari jaranan dalam pertunjukan milik keluarganya tersebut. Dukungan kuat dari keluarga membuat Sherly, Yuni, dan Nia yang saat ini tergabung menjadi penari celeng putri MCM terbiasa bergelut di dunia tari khususnya jaranan. Dengan demikian Purwito percaya dan sudah tidak ragu lagi memasukkan Sherly, Yuni dan Nia untuk menjadi penari celeng dalam pertunjukan MCM hingga saat ini.

Berdasarkan paparan di atas, asal-usul munculnya penari celeng putri pada paguyuban jaranan MCM merupakan salah satu inovasi yang dihadirkan Purwito agar tetap eksis serta sebagai salah satu kiat bisnis penunjang paguyuban. Keterlibatan penari-penari celeng putri seperti Sherly, Yuni, dan Nia menjadi penting atau memiliki kontribusi dan peranan yang cukup besar sebagai daya tarik bagi paguyuban Jaranan MCM.

Kreasi Tari Celeng Putri Sebagai Peningkat Kualitas Pertunjukan

Dengan adanya perempuan sebagai penari celeng putri, dapat mempengaruhi struktur dari sebuah pertunjukan yang berdampak pada kualitas penampilan dari jaranan *Manggolo Cahyo Mudo*. Pertunjukan jaranan *Manggolo Cahyo Mudo* terbagi atas 5 babak yaitu kepeng 6 sesi pertama; kepeng 6 sesi dua; *rampak* celeng dan perangan celeng dengan penari jaranan; keluarnya *ganongan*, *bantengan*, *singo barong*; dan yang terakhir *rampokan* sekaligus *rampak* barong. Adegan celengan yang biasanya berada di akhir pertunjukan jaranan, oleh Purwito diletakkan dipertengahan pertunjukan. Perubahan struktur tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengundang masyarakat dan para penonton agar merapat dalam inti pertunjukan jaranan MCM. Perubahan struktur tersebut dilakukan selain untuk menarik penonton pada inti pertunjukan, juga agar penari celeng yang notabene seorang perempuan tidak terlalu larut saat harus tampil dalam arena pertunjukan. Dengan berubahnya susunan struktur tersebut tidak merubah kualitas dari pertunjukan tersebut. Pertunjukan tersebut tetap berjalan dengan megah dan sakral. Bahkan dengan demikian kualitas pertunjukan jaranan MCM menjadi lebih baik, penonton pun akhirnya banyak menikmati sajian yang ditampilkan dari paguyuban tersebut. Tidak hanya menikmati dibagian akhir melainkan sedari awal juga.

Kualitas pertunjukan jaranan MCM tidak lepas dari komponen-komponen sajian dari adegan celeng itu sendiri yang terbagi menjadi beberapa hal yaitu gerak, pola lantai, iringan, tata rias, tata busana dan juga properti yang digunakan.

1. Gerak

Pada umumnya adegan celeng diawali dengan munculnya satu hingga dua penari laki-laki menggunakan properti berbentuk binatang babi hutan yang bercula dan bertaring. Gerak yang digunakan jauh lebih licik dibandingkan penari jaranan. Gerak tari yang digunakan diawali dengan gerakan gunting malang dimana properti masih diletakkan didepan belum dibelakang punggung. Gerak yang lain yaitu seperti *kiprah*, *mubeng kabruk*, dan perangan. Dalam gerak celengan terdapat momen saat properti diletakkan dibelakang pundak lalu dikibas-kibas sembari menjinjitkan kaki. Kemudian dilanjutkan dengan terjadinya perangan antar Celeng dan Jaranan. Dalam gerak ini menggambarkan jaranan sedang

memerangi babi hutan yang sering merusak dan memakan sawah petani.

Namun berbeda dengan gerak celeng biasa, gerak celeng yang ditarikan oleh perempuan cenderung menggunakan gerak-gerak dasar tradisi yang kemudian diimprovisasi sendiri oleh penarinya sesuai kemampuan penari masing-masing untuk menambah unsur estetika, menghibur dan lebih menarik perhatian masyarakat. Gerak-geraknya pun mengarah pada gerak *feminim* yang lentik, lemah gemulai namun tetap lincah dan berenergi.

Walaupun kekuatan dan ketrampilan gerak penari perempuan berbeda dengan laki-laki namun sebagian dari mereka mampu menarik gerak-gerak kiprah perangan yang biasa ditarikan oleh seorang laki-laki hanya saja tidak seenerjik jika ditarikan oleh laki-laki. Hal tersebut menjadikan tubuh penari cukup tereksploitasi dengan gerak-gerak kasar khas kiprah perangan celeng. Namun menurut beberapa penari perempuan pada adegan Celengan, gerak yang ia lakukan ini tidak sepenuhnya mengeksploitasi tubuhnya sebab mereka menarikannya dengan senang hati dengan dipengaruhi oleh hobi pribadinya terhadap menari. Selain itu gerak penari perempuan memiliki ciri khas dengan menggabungkan unsur *feminim* dengan gerak kasar seorang lelaki yang mampu menjadikan penari perempuan menarik di mata masyarakat.

Hal ini menjadikan gerak Celengan mengalami pembaharuan dan perkembangan menyesuaikan minat masyarakat. Dari perubahan bentuk gerak ini, penggambaran perlawanan terhadap babi hutan kurang nampak muncul pada adegan celengan yang ditarikan oleh perempuan. Justru makna-makna lain seperti untuk menarik perhatian masyarakatlah yang ingin ditonjolkan melalui geraknya. Selain itu gerak-gerak tersebut dimaknai untuk ladang menambah kelarisan suatu paguyuban, sebab perempuan memiliki peran yang kuat untuk menambah komoditas suatu paguyuban.

Ciri khas dari gerak tari celeng yaitu, tidak akan mungkin ada gerak berbelok dan bergeser kesamping. Hal tersebut dikarenakan pada dasarnya seekor babi hutan atau celeng tidak bisa berjalan berbelok, mereka cenderung bergerak sedikit membentuk setengah lingkaran saat mencari musuh. Hal itulah yang menjadi dasar mengapa gerak tari celeng tidak ada yang berbelok langsung ataupun bergeser kesamping. Adapun uraian gerak tari celeng yaitu sebagai berikut:

a. *Solah*

Solah atau bergerak, *solah* adalah suatu ragam gerak yang diartikan gerak bebas (dalam jaranan) yang menyimbolkan gerak alami dari tokoh tersebut. Pada tari celeng, dalam *solah* tari celeng berarti penari akan bergerak menyerupai sifat alami binatang celeng atau babi hutanyang buas (liar) dan gesit. Ragam gerak ini cenderung bebas dan sesuai dengan improvisasi masing masing penari. Dalam urutan ragam gerak *Solah* inilah yang akan memunculkan perbedaan antara penari celeng putra dan putri. Gerak tari Celeng putri ada improvisasi gerak yang memunculkan pengembangan iringan dikarenakan harus mengikuti tempo gerakan penarl.



Gambar 9.

Pola Gerak *Solah* Tari Celeng Putri.

b. *Lampahan*

Lampahan ini digambarkan dalam gerak kaki yang berjalan beriringan kiri dan kanan, dengan badan sedikit mendak dan properti Celeng di gerakan memutar *solah* olah sang celeng sedang berjalan menyusuri hutan hendak mencari mangsa.



Gambar 10.

Pola Gerak *Lampahan* Tari Celeng Putri

c. *Sabet*

Sabet dikenal pula sebagai gerak sabetan atau mbesut merupakan gambaran menghalau zat yang negatif. Gerakan ini dilakukan dengan cara junjungan (mengakat) kaki kanan dengan memainkan gongseng kemudian tendangan, junjungan kaki kiri gerakan gongseng tendangan, kemudian langkah ke depan mapan tanjak kanan dilanjutkan gerak berikutnya.



Gambar 11.

Pola Gerak *Sabet* Tari Celeng Putri

d. *Tancep*

Tancep adalah gerak dengan posisi tanjak kanan sembari tolehan kepala kanan dan kiri. Properti celeng diletakkan pada punggung. Gerak ini menyimbolkan bahwa kita harus senantiasa berjaga-jaga jangan lengah dengan apapun.



Gambar 12.

Pola Gerak *Tancep* Tari Celeng Putri

e. *Silangan*

Diawali dengan tanjak kanan hadap kanan kemudian kaki kiri menyilang di depan kanan, selanjutnya kaki bergerak akan membentuk pola tanjak kanan kembali namun kali ini berbalik badan sehingga badan berubah menjadi hadap kiri. Gerak ini dilakukan berhadap-hadapan dengan penari jaranan, sehingga menimbulkan kesan perselingan. Hal ini menunjukkan adanya awal mula perangan antara penti celeng dan penari jaranan.



Gambar 13.

Pola Gerak *Silangan* Tari Celeng Putri

f. *Junjungan Celeng*

Gerak ini diawali dengan sabetan kemudian kepala celeng yang dipegang di hadapkan ke depan bawah. Sesuai dengan namanya, gerak ini menggunakan angkatan kaki kiri yang diayunkan kedepan dengan posisi properti celeng tetap menghadap ke depan, kemudian kaki turun membentuk tanjak kembali namun kini properti celeng diletakkan didepan dada semacam diangkat diatas kedua tangan, sambil kepala toleh kanan-kiri.



Gambar 14.

Pola Gerak *Junjungan* Tari Celeng Putri

g. *Gidro-gidro*

Gidro-gidro ini digambarkan dalam gerakan kaki *gedrugan*, dalam koreografi jaranan berkesan seperti gerakan penyela atau *isen-isen* (pengisian) sebagai peristirahatan. Pola gerak *gidro-gidro* adalah gerakan kaki kanan *gedrug* ke samping kanan. Kemudian kaki kanan *gedrug* ke belakang kaki kiri, posisi tubuh akan meninggi dengan cara mengurangi tekukan kedua lutut, dilanjutkan dengan *gedrug* kaki kiri ke samping kiri. Pola gerak tersebut dilakukan sembari melangkah mundur ke belakang. Tenaga untuk melakukan gerakan dikurangi, sehingga nampak santai atau agak lunak. *Gedrug* sebagai perlambang adanya kehidupan di bumi, manusia hidup dengan menapakkan telapak kakinya ke tanah (bumi), manusia tersebut sudah mengenal adanya kehidupan di dunia, dalam peristiwa kelahiran anak dikenal dengan mudun leman (turun tanah), artinya insane Tuhan tersebut sudah mulai beradaptasi dengan lingkungan, ia telah mengenal lingkungannya, ia mencoba untuk menyapa lingkungannya.



Gambar 15.

Pola Gerak *Gidro-gidro* Tari Celeng Putri

h. Ritual

Ritual merupakan bentuk gambaran untuk manusia yang sedang manembah (berdoa), sebagai wujud persembahan kepada leluhur. Biasanya dilakukan saat sebelum *trance*.



Gambar 16.

Pola Gerak Ritual Tari Celeng Putri

i. *Trance*

Trance atau yang biasa disebut dengan kesurupan adalah pola gerak bebas dimana penari seolah dimasuki oleh arwah gaib yang dapat mengontrol tubuhnya. Kesurupan yang dialami penari celeng MCM ini tidak benar-benar dirasuki oleh arwah gaib. Menurut pengakuan Sherly dan Yuni mereka hanya berpura-pura agar tampak seolah-olah mereka dirasuki arwah gaib. Mereka masih dapat mengontrol tubuhnya, kapan mereka harus bergerak dan kapan harus berhenti untuk mengatur nafas. Ada dua jenis *trance* yang di alami penari celeng. Pertama yaitu *trance* seolah-olah sedang berperang dan memerangi pemain jaranan. Gerak-gerakannya cenderung gerak mengejar dan *kabruk* (memukul penari jaranan menggunakan properti celeng). Kedua yaitu gerak *solah* bebas mengikuti iringan lagu yang melantunkan campursari ataupun dangdut, kemudian didukung oleh tabuhan dari pengendang yang mengikuti gerak dari penari celeng.



Gambar 17.

Pola Gerak *Trance* Jenis Pertama Tari Celeng Putri



Gambar 18.

Pola Gerak *Trance* Jenis Kedua Tari Celeng Putri

2. Pola Lantai

Pada pola lantai celeng sangat sederhana, karena umumnya para pemain menyelenggarakan pertunjukan di halaman, dan penonton berada melingkar mengelilingi arena yang digunakan untuk menari dengan latar belakang perangkat alat musik yang digunakan untuk mengiringi. Beberapa pola lantai yang biasa digunakan dalam penyajian tari jaranan adalah putaran, *lanjaran*, dan melingkar. Masing-masing pola lantai tersebut mengandung makna tersendiri, berikut adalah tabel pola lantai dari tari celeng:

a. Putaran

Pola lantai ini dimaksudkan untuk mengelilingi arena dan memutari segala sudut arena yang ada, dengan demikian pola ini menggambarkan perjalanan celeng yang mengelilingi hutan demi mencari mangsa. Selain itu, secara religius putaran dapat dimaksudkan sebagai ibadahnya terhadap Tuhan Yang Maha.

Tabel 7

Pola lantai Putaran

PERPINDAHAN	POLA LANTAI
<p>Keterangan:</p> <p>● : Penari Jaranan</p> <p>● : Penari Celeng</p>	

b. *Lanjaran*

Posisi ini dilakukan dengan menempatkan penari celeng dalam satu garis selang-seling berhadapan dengan penari jaranan. Hal tersebut menunjukkan adanya keselarasan antar tiap manusia, tiada beda antara satu dan yang lainnya. Berhadapan dengan pemain jaranan ini dimaksudkan agar kita tetap

siap menghadapi musuh, rintangan atau masalah yang selalu datang dikehidupan mendatang.

Tabel 8
Pola Lantai Lanjangan

POLA LANTAI
Keterangan: ● : Penari Jaranan ● : Penari Celeng

c. Bersilang

Selain berhadapan mereka juga saling melangkah maju melewati lawannya, sehingga posisi penari celeng berada di sela-sela penari celeng. Hal tersebut digunakan sebagai variasi agar tidak *monotone* dan juga dimaksudkan agar manusia dapat saling berbaaur satu dengan yang lainnya.

Tabel 9
Pola Lantai Bersilang

PERPINDAHAN	POLA LANTAI
Keterangan: ● : Penari Jaranan ● : Penari Celeng	

d. Melingkar

Pola ini membentuk lingkaran dengan posisi penari celeng berada diantara penari jaranan. Pola tersebut dibentuk oleh penari celeng dan penari Jaranan yang menggambarkan bahwa apabila kita bersatu (melingkar) hubungan kita tidak akan pernah terputus baik antar manusia maupun kepada Tuhan. Selain itu bentuk lingkaran tersebut tidak akan memiliki akhir. Hal tersebut menunjukkan bahwa kita tidak boleh berakhir dalam menjalankan ibadah kepada Tuhan.

Tabel 10
Pola Lantai Melingkar

PERPINDAHAN	POLA LANTAI
Keterangan: ● : Penari Jaranan ● : Penari Celeng	

3. Iringan

Tarian ini menggunakan alat musik gamelan sebagai pengirannya, yang sekaligus sebagai pengiring sebuah pertunjukan jaranan. Selain itu gamelan juga dipadukan dengan *wiraswara* yang bercerita mengenai sejarah munculnya celeng dalam adegan tersebut. Gamelan yang utama digunakan yaitu kendang sebagai pengantar, irama, dan penegas gerakan penari, selain itu juga menggunakan *slompret* untuk pengiring dipanggilnya penari celeng dalam arena tersebut. Sedangkan alat music gamelan yang lain seperti kenong, kempul, saron, demung, dan gong digunakan sebagai acuan penunjang iringan musik. Gendhing yang digunakan yaitu gendhing jawa yang pada pertengahan menuju akhir pertunjukan dikolaborasikan dengan lagu dangdut atau campursari yang sedang *trend*.

4. Tata rias Penari Celeng Putri *Manggolo Cahyo Mudo*

Tata rias yang digunakan dalam tari Celeng Putri Jaranan *Manggolo Cahyo Mudo* berbeda dengan pakem yang ada. Apabila pada pakem biasanya penari celeng menggunakan riasan dengan ciri khas karakternya yang tajam dan nampak bengis dengan terkadang dibuhi taring diwajah. Namun berbeda dengan yang ada pada Jaranan *Manggolo Cahyo Mudo*. Penarinya menggunakan riasan natural cantik layaknya penari wanita biasanya. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan sisi *feminine* dari penari tersebut. Selain itu riasan semacam itu berguna untuk menarik perhatian penonton agar terpicat dengan sang penari akibat dari kecantikannya, sehingga walaupun berperan sebagai penari celeng mereka tidak kehilangan kecantikan asli dari wajahnya. Meski begitu riasan tersebut juga mengacu pada warna yang

cukup mencolok agar memberi kesan tajam, hanya saja penggunaannya saja yang kurang tajam sehingga kurang tampak *sangar*.

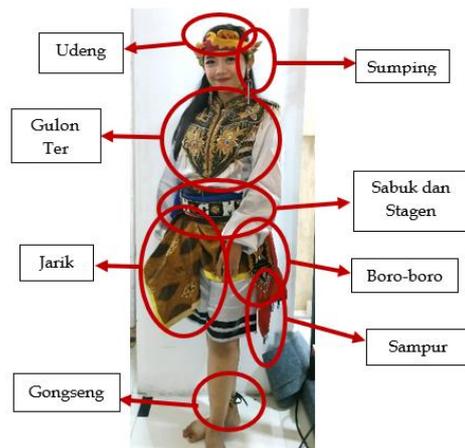


Gambar 19.

Tata Rias Penari Celeng Putri *Manggolo Cahyo Mudo*

5. Tata Busana Penari Celeng Putri *Manggolo Cahyo Mudo*

Tata Busana yang digunakan penari celeng ini hamper sama dengan penari jaranan, yaitu menggunakan baju lengan panjang, celana sepanjang lutut, iket kepala atau *udeng*, *sumping*, *Gulon Ter*, sabuk, *stagen*, *jarik*, *boro-boro*, *sampur*, dan *gongseng*. Celana yang digunakan tidak menggunakan celana panji, melainkan menggunakan bahan yang sama dengan bajunya. Hal tersebut bertujuan agar gerak penari celeng lebih mudah dan bebas. Selain itu busana yang dikenakan penari dibuat senyaman dan longgar tanpa mengikat atau menyiksa pemain. Hal ini dimaksudkan karena agar lebih mudah dilepas saat mereka mengalami *trance* atau kesurupan. Maka dari itu, desain *boro-boronya* langsung menyatu dengan sabuk agar mudah, selain itu *Gulon Ternya* menggunakan resleting tanpa dikancingkan kembali ke baju dengan peniti agar lebih mudah saat melepas dan persiapan menuju adegan kesurupan. Sampur disini tidak digunakan untuk menari melainkan hanya sebagai pelengkap busana penari tersebut.



Gambar 20.

Tata Busana Penari Celeng Putri *Manggolo Cahyo Mudo*

6. Properti

Properti merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk mendukung sebuah penampilan dalam sebuah pertunjukan. Properti yang digunakan penari celeng Putri ini ada dua yaitu properti berbentuk babi hutan yang terbuat dari anyaman bambu dengan dilukis menyerupai hewan babi bertaring sungguhan dengan kombinasi warna hitam, merah dan sedikit putih agar tampak menyeramkan dan *sangar*. Selain itu pemain juga menggunakan hiasan kaki berupa *gongseng* untuk menambah keindahan baik dalam hal gerak, busana maupun pendukung iringan.



Gambar 21.

Properti Berupa Anyaman bergambar Celeng

Dengan berbagai komponen-komponen tersebut, penari celeng putri berhasil merubah kualitas pertunjukan jaranan yang awalnya *monotone* atau membosankan karena banyak didominasi dengan penari laki-laki menjadi lebih menarik untuk disaksikan khalayak umum. Selain itu dengan adanya penari celeng putri ini pertunjukan jaranan MCM akan

semakin bervariasi dan tetap *fresh* ketika ditampilkan. Dengan demikian peranan perempuan sebagai penari celeng yang ketiga yaitu sebagai peningkat kualitas pertunjukan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian berikut dapat disimpulkan bahwa *Manggolo Cahyo Mudo* atau biasa disebut dengan MCM merupakan salah satu paguyuban jaranan asli Kediri yang berdiri sejak 1999 silam. Paguyuban tersebut banyak melakukan inovasi dalam pertunjukan jaranan yang ia sajikan. Salah satunya yaitu dengan menghadirkan perempuan sebagai penari celeng. Hal tersebut dilakukan agar pertunjukan jaranan *Manggolo Cahyo Mudo* tidak terkesan *monotone*.

Salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan melakukan kreasi pada penampilan tari celeng putri sehingga kualitas pertunjukan jaranan tersebut menjadi meningkat. Kreasi tersebut meliputi gerak, pola lantai, iringan, tata rias, tata busana dan properti yang telah dipaparkan diatas. Hal tersebut menjadikan tari celeng putri memiliki keunikan tersendiri sehingga menari perhatian masyarakat.

Dari ketertarikan masyarakat terhadap penari celeng putri tersebut, maka munculah dampak positif bagi paguyuban *Manggolo Cahyo Mudo* yaitu dengan meningkatnya tarif atau daya jual dari jaranan tersebut serta eksistensinya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut mendapatkan simpulan hasil penelitian diatas maka disarankan sebagai berikut:

1. Lembaga pemerintahan sebaiknya mulai memberikan pemberdayaan baik latihan maupun edukasi wawasan agar remaja di Kediri mampu tertarik pada kesenian jaranan Kediri khususnya tari celeng. Selain itu, dengan adanya pemberdayaan tersebut dapat memunculkan bibit baru sehingga kesenian jaranan semakin berkembang dengan adanya berbagai variasi dan inovasi yang diciptakan oleh kaum muda.
2. Bagi masyarakat dan penikmat pertunjukan jaranan sebaiknya tidak terlalu memandangi sebelah mata penari perempuan tersebut apalagi hingga menganggap seorang penari celeng putri termasuk sebagai wanita murahan. Hal tersebut sangat kurang pantas disematkan karena penari tersebut menari bukan karena sebuah bayaran atau upah melainkan tulus karena mereka

menyukai kesenian jaranan dan ingin ikut andil dalam pengembangan serta pelestarian kesenian jaranan di Kediri.

3. Bagi pengelola paguyuban kesenian di Kediri sebaiknya juga lebih memperhatikan penari celeng agar saat *trance* atau saat menarikan perannya sebagai celeng tidak sampai mencederai fisik dari penari tersebut. Selain itu diharapkan dapat membantu menumbuhkan kembali minat masyarakat agar tertarik untuk menonton kesenian Jaranan sehingga perkembangan kesenian Jaranan di Kabupaten Kediri dapat terus meningkat baik dalam hal inovasi maupun yang lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Afriliya, Nisa. 2010. "Kesenian Jaranan Sawunggaling Dalam Paguyuban Kuda Mandala di Desa Semambung Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo". Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Fakih, Mansour. 2005. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hadi, Sumandiyo. 2000. *Sosiologi Tari: Sebuah Wacana Pengenalan Awal*. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta
- Handayani, Trisakti. 1996. *Memperjuangkan Hak Asasi Perempuan*, dalam Suara Wanita, Pusat Studi Wanita dan Kemasyarakatan. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Huda, Arief Syaifuddin. 2015. *Kesenian Agung Jaranan Kediri*. Kediri: Hapra Indonesia Publisher
- Kartono, Kartini. 1989. *Psikologi Wanita, Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Bandung: Mandar Maju.
- Kaulam, Salamun. 2012. *URNA, Jurnal Seni Rupa*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Moleong, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Rusmaningrum, Riska Novia. 2013. "Bentuk Penyajian Kesenian Jaranan Jawa di Desa Pakunden Kecamatan Pesantren Kota Kediri". Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press
- Subhan, Zaitunah. 2004. *Qodrat Perempuan Taqdir atau Mitos*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sugito, Bambang. 2005. "Jaranan Tulungagung (Kajian tentang Perubahan dan Perkembangan Pertunjukan Kesenian Jaranan di Kabupaten Tulungagung)". Tesis tidak diterbitkan. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Sulastuti, Katarina Indah. 2017. "Tari Bedhaya Ela-ela: Eksplorasi Kecerdasan Tubuh Wanita dan Ekspresi Estetika Rasa Dalam Budaya Jawa". Tesis tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Suwindra, Angraditya Bima. 2017. "Tari Celeng Putri Dalam Pertunjukan Jaranan Legowo Putro Desa Sugihwara Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk (Kajian Bentuk Dan Fungsi)". Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Trisakti. 2013. "Bentuk dan Fungsi Seni Pertunjukan Jaranan Dalam Budaya Masyarakat Jawa Timur". *Ethnicity and Globalization*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Wibisono, Tri Broto. . "Muatan Lain Koreografi Tari Jaranan". Dalam Rahayu, Eko Wahyuni (Ed). 2009. *Koreografi Etnik Jawa Timur*. Surabaya: Dewan Seni Pertunjukkan Jawa Timur.

